

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamisasi perkembangan zaman, memberikan perubahan dalam segala bidang kehidupan termasuk perilaku generasi muda saat ini. Munculnya istilah generasi milenial merupakan salah satu bukti adanya pengaruh perkembangan teknologi yang menggeser eksistensi kearifan lokal masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi memiliki dampak positif maupun negatif bagi perilaku generasi muda. Bahkan saat ini muncul berbagai bentuk fenomena-fenomena sosial diantaranya tindak kekerasan, perundungan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Bahkan tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Kejadian ini tentu sangat memprihatinkan bagi seluruh civitas pendidikan dan secara tidak langsung menyiratkan nilai moral anak-anak saat ini sudah mulai luntur. Anak-anak yang seharusnya sekolah justru melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pemerintah berusaha melakukan berbagai bentuk terobosan baru melalui sistem pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar merupakan pondasi yang dapat mempengaruhi jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi kelulusan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi

pada tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Adanya peraturan ini diharapkan guru tidak hanya mengembangkan kemampuan pengetahuannya siswa, tetapi juga dalam aspek keterampilan dan sikapnya.

Idealnya tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor memang harus diterapkan dalam pembelajaran sejak di sekolah dasar. Saat ini tiga ranah tersebut telah dikembangkan melalui kurikulum 2013 yang telah berlangsung beberapa tahun terakhir ini sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016. Pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah bersifat tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu. Tema yang dipilih haruslah aktual dekat dengan dunia siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Hidayah, 2015:34). Pembelajaran tematik sangat cocok diterapkan pada jenjang sekolah dasar dikarenakan pada tahap ini peserta didik masih melihat segala sesuatu secara menyeluruh. Hal ini tentu akan mempermudah guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai sasaran yang akan dicapai oleh pendidik. Terdapat empat faktor dalam menentukan tujuan pembelajaran diantaranya *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*. Sehingga seorang pendidik harus bisa mewujudkan keempat aspek tersebut dalam tujuan pembelajaran (Sujarwo, 2011:6). Sesuai dengan pendapat tersebut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun

2013 tentang standar proses dan pendidikan dasar dan menengah pada bab III menguraikan tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar dengan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus berjalan secara seimbang. Akan tetapi masih banyak ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud. Masih banyak guru yang lebih menekankan salah satu aspek saja yaitu kognitif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan pada buku yang disediakan oleh pemerintah belum sepenuhnya memfasilitasi pendidikan karakter baik pada materi maupun penilaianya, sehingga penanaman afektif atau pendidikan karakter belumlah maksimal di kalangan siswa sekolah dasar.

Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat selama proses pembelajaran dengan mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang menarik agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya (Suyitno, 2012:333). Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang disesuaikan dengan tempat tinggal anak. Hal ini juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak hilang dimakan perkembangan zaman. Apalagi

pendidikan karakter dapat berpengaruh pada akademik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dodds (2016:1) bahwa pendidikan karakter tentang pemahaman perilaku secara keseluruhan dapat menurun pada nilai akademiksiswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru dan siswa kelas IV di SDN Soroyudan, SDN Dlimas, dan SDN Glagahombo Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang pada bulan Oktober 2018, diperoleh hasil bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Guru hanya mengandalkan buku tematik yang disediakan oleh pemerintah saja. Bahkan terkadang kaitan antar muatan pelajaran sedikit kurang cocok namun guru tetap menggunakannya karena hanya ada buku tersebut. Selain itu, materi yang ada dalam buku tematik masih bersifat nasional kurang menekankan kearifan lokal daerah Magelang. Selanjutnya guru juga masih kesulitan dalam menyeimbangkan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga secara tidak langsung aspek kognitif saja yang lebih ditonjolkan dibandingkan dengan kedua aspek lainnya. Buku yang tersedia saat ini pun masih minim ilustrasi lebih banyak teks daripada gambar. Siswapun juga mengaku bosan dengan pembelajaran yang berlangsung karena guru mengajar dengan metode dan media yang sama setiap harinya. Guru belum menemukan sebuah media yang mampu memfasilitasi pendidikan karakter bersifat nilai kearifan lokal.

Guru kelas mengeluh dengan sikap siswa saat ini yang memiliki tanggung jawab dan peduli sosial yang kurang. Contohnya, saat siswa diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas piket, pekerjaan rumah, menjaga kebersihan, beberapa siswa tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Padahal tugas tersebut merupakan tanggung jawab siswa. Selain itu, siswa tampak individualis karena rasa kepedulian terhadap guru dan teman masih kurang. Salah satu contohnya ketika ada siswa yang melakukan kesalahan di kelas, siswa yang lain tidak membantu melainkan mengolok-oloknya. Beberapa permasalahan lain yang disampaikan oleh guru kelas IV SDN Soroyudan, SDN Dlimas, dan SDN Glagahombo bahwa perilaku siswa menunjukkan rasa tanggung jawab dan peduli sosial yang masih kurang dan perlu ditingkatkan sesuai dengan yang termuat dalam Kompetensi Inti.

Karakter tanggung jawab dan peduli sosial memang menjadi hal yang penting dalam membina hubungan antar manusia dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunarti (2017:269) mengutarakan terdapat enam karakter utama sebagai pilar utama yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku manusia yaitu memiliki: (1) *trustworthiness*, (2) *fairness*, (3) *caring*, (4) *respect*, (5) *citizenship*, dan (6) *responsibility*. Hal ini membuktikan bahwa karakter tanggung jawab dan peduli sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selanjutnya Salahudin & Alkrienciehie (2013:112) mengemukakan bahwa tanggung jawab ialah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri , masyarakat, lingkungan (alam, sosial

dan budaya), negara dan Tuhan. Bharat (2016:8) mengungkapkan bahwa tanggung jawab sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa karena merupakan kunci keberhasilan seorang siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah bahkan saat mereka dewasa. Sedangkan peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peduli sosial saling berkaitan satu sama lain. Harapannya siswa-siswi yang memiliki karakter tanggung jawab dan peduli sosial mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjalankan kewajibannya dengan membina hubungan yang harmonis antar manusia dan alam. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Worzbyt, O'Rourke, & Dandeneau (2003:319) bahwa peduli sosial dan tanggung jawab harus dikembangkan karena dapat membantu menyalurkan pengetahuan sesuai dengan tujuan. Dengan melakukan itu, maka siswa dapat mengolah diri sendiri dalam kehidupan yang bermartabat. Pengembangan tanggung jawab dan peduli sosial siswa seharusnya memang digalakkan sejak dini mungkin melalui pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu dibutuhkan upaya guru untuk mengembangkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan kebutuhan buku pembelajaran, maka dilakukan *need assessment* pada guru dan siswa kelas IV melalui kegiatan wawancara di SDN Wonosuko, SDN Banyuurip I, SDN Soroyudan, SDN Dlimas, dan SDN Glagahombo diketahui bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan materi

maupun bahan pembelajaran yang mampu mewadahi pendidikan karakter sesuai dengan kondisi lingkungan siswa dan nilai kearifan lokal masyarakat Magelang. Selanjutnya, pada kelas IV terdapat Tema Daerah Tempat Tingalku pada Tema 8 yang mengeksplorasi daerah tempat tinggal siswa. Selain itu, menurut para guru kelas IV buku yang tersedia belum menekankan pada Kompetensi Inti kedua yaitu sosial dimana siswa harus memiliki karakter tanggung jawab dan peduli sosial yang baik, Sehingga guru membutuhkan buku yang lebih menonjolkan kriteria tersebut.

Buku menjadi penyelesaian yang sangat cocok karena melalui buku membuat siswa memahami sebuah informasi yang ingin disampaikan dengan mengamati dan membaca. Pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Novianto & Mustadi (2015:7) bahwa buku teks merupakan sumber yang efektif dalam proses pembelajaran menjadi sumber penyampaian informasi, ilmu pengetahuan, referensi bagi siswa secara langsung. Hal tersebut berdasarkan pada teori interaksi sosial dikemukakan oleh Vygotsky dimana kunci perkembangan terletak pada siswa yang aktif berpikir dan mengolah pola pikirnya berdasarkan pengalaman yang diperoleh McDermott (2008:37). Selain itu juga berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Fredericks (2007:9) bahwa pengetahuan diciptakan dalam pikiran siswa sedangkan guru sebagai fasilitator untuk menghubungkan konten yang baru dengan pengetahuan yang telah mereka alami kemudian diproses dan diterapkan menjadi pengetahuan yang bermakna. Oleh karena itu, alangkah

lebih baik jika materi dalam buku mengambil nilai-nilai kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan tempat tinggal siswa.

Guru membutuhkan buku untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa yang dikemas secara tematik integratif dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik. Buku yang dapat digunakan adalah cerita bergambar. Kriesberg (1999: xxi) mendefinisikan buku cerita bergambar yang digunakan untuk memberikan pengalaman yang lebih luas dan mengajarkan tentang sejarah alam dan manusia dimana mereka tinggal. Cerita dapat memiliki kekuatan dalam menghubungkan anak-anak ke tempat asal mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Livo (2003: 3) bahwa cerita memiliki kekuatan untuk mencapai lebih dalam dengan mengendalikan emosi, melibatkan diri, dan membawa diri kita ke dalam alur cerita. Tak hanya itu, buku cerita yang berisikan ilustrasi dan teks yang saling bertanggung jawab satu sama lain untuk menceritakan suatu kisah. Teks dan ilustrasi muncul dengan porsi yang sama dalam sebuah buku. Bagi anak usia 8 tahun keatas buku cerita bergambar dapat dinikmati sendiri tanpa harus dibacakan secara lantang (Brown & Tomlinson, 1999:74).

Buku cerita bergambar memiliki keistimewaan berupa gambar atau ilustrasi dilengkapi dengan cerita yang cocok digunakan oleh anak-anak. Anak sekolah dasar memang lebih menyukai buku yang bermuatan lebih banyak gambar dibandingkan dengan teksnya. Bower (2014: 166) menjelaskan bahwa eksplorasi antar teks dan gambar dapat menumbuhkan kegembiraan, semangat, minat, kenangan yang indah, serta keaktifan bagi

siswa. Pengaplikasian objek yang dimaksud adalah berupa gambar yang ada di lingkungan tempat tinggal anak, karena anak lebih mudah membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang merupakan pengembangan dari buku cerita bergambar. Buku ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah dasar sesuai dengan lingkungan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013:85) bahwa pendidikan karakter terdiri dari atas tiga komponen dasar, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*).

Pada komponen pengetahuan moral siswa lebih mengisi pada ranah kognitif masing-masing individu dengan mempelajari karakter tanggung jawab dan peduli sosial melalui cerita, gambar, dan lembar kerja siswa yang tersedia pada buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Pengetahuan karakter lebih mudah dipahami jika merupakan warisan yang diturunkan turun temurun oleh generasi ke generasi. Sesuai pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan dan pendidikan seperti sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter semestinya berbasis budaya sendiri berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (Wibowo & Gunawan, 2015: 13-15). Apabila pengetahuan moral sudah dipahami oleh siswa melalui logika maka secara tidak langsung perasaan moral berupa kesadaran diri akan terbentuk. Hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral inilah akan menciptakan tindakan dan menjadi sebuah kebiasaan.

Sebagaimana uraian sebelumnya maka diperlukan alternatif buku pelajaran yang perlukan untuk menggabungkan antara bahan ajar dan kearifan lokal. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang secara langsung dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, meliputi:

1. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Materi pembelajaran dalam buku edaran pemerintah masih bersifat nasional kurang menekankan kearifan lokal daerah setempat.
3. Guru masih kesulitan dalam menyeimbangkan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran.
4. Rendahnya rasa peduli sosial siswa terhadap guru dan teman, salah satu contohnya ketika ada siswa yang melakukan kesalahan di kelas, siswa yang lain tidak membantu melainkan mengolok-oloknya.

5. Rendahnya tanggung jawab siswa yang ditunjukkan pada pelaksanaan piket, tugas pekerjaan rumah, maupun menjaga kebersihan sekolah yang masih kurang.
6. Siswa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung karena guru mengajar dengan metode dan buku yang sama setiap harinya.
7. Buku yang tersedia saat ini pun masih minim ilustrasi lebih banyak teks daripada gambar.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti di SDN Soroyudan, SDN Dlimas, dan SDN Glagahombo di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang sangatlah luas, sehingga pada penelitian ini dibatasi pada rendahnya tanggung jawab dan peduli sosial siswa. Serta adanya kebutuhan guru akan buku yang bisa mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan kearifan lokal masyarakat setempat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang?

2. Apakah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang layak untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui kefektifan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam rangka meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut.

Komponen Keseluruhan Buku

1. Cover
 - a. Informasi penulis, pembimbing dan ilustrator
 - b. Pemetaan kompetensi Inti meliputi KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4

- c. Pemetaan Indikator Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku sub tema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku.
- d. Kata Pengantar
- e. Daftar Isi
- f. Petunjuk Penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.
- g. Isi buku
- h. Daftar Pustaka
- i. Glosarium
- j. Biodata penulis

2. Isi Buku terdiri dari:

- a. Materi yang dilengkapi ilustrasi gambar
- b. Cerita tentang karakter tanggung jawab dan peduli sosial

3. Jumlah halaman kurang lebih 30 halaman

Desain Buku

- 1. Di desain dengan program *corel draw* dicetak dengan kertas *ivory* dengan ketebalan 230 gsm untuk sampul dan kertas HVS 80 gsm untuk isi buku, sedangkan ukuran buku 210 mm x 297 mm (A4).
- 2. Font yang digunakan adalah *Anna* dengan ukuran 14 untuk materi dan cerita.
- 3. Gambar Animasi.
- 4. Karakteristik Buku

Menggabungkan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai bentuk penanaman karakter tanggung jawab dan peduli sosial

siswa kelas IV sekolah dasar. Dikemas ke dalam buku yang menarik penggunanya melalui ilustrasi dan gambar serta dipadukan dengan cerita dan materi kurikulum 2013 secara tematik.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara garis besar hasil penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar dapat menambah keilmuan di dunia pendidikan yang dapat digunakan untuk pijakan penelitian-penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber alternatif untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang melalui pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Selain itu juga diharapkan guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi para siswa.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Melalui pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diharapkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar akan meningkat.

H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal belum pernah ada sebelumnya dan buku ini mengacu pada beberapa asumsi yaitu sebagai berikut.

1. Guru memiliki kemampuan memanfaatkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial melalui proses pembelajaran.
2. Siswa kelas IV sekolah dasar tertarik untuk menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial.
3. Pihak sekolah dapat menyediakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial dengan mudah.